

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara maritim, negara dengan jumlah pulau terbesar di dunia, tidak heran jika sebagian besar wilayah Indonesia terpisah pisah dan dikelilingi oleh lautan. Secara geografis Indonesia mempunyai garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika, Kanada, dan Rusia. Sebanyak 70 persen wilayah Indonesia adalah lautan yang memiliki potensi besar pada sektor kelautan dan perikanan. Salah satu sub sektor kelautan yang berpotensi besar adalah usahatani Garam. Adapun kondisi pegaraman Indonesia saat ini masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan garam nasional dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Neraca Garam Nasional 4 Tahun Terakhir

Uraian	Kebutuhan		Produksi	Impor
	Konsumsi	Industri		
2011	1.426.000	1.802.750	1.113.118	2.615.202
2012	1.466.336	1.803.750	2.071.601	2.314.844
2013	1.546.454	2.027.500	1.087.715	2.020.933
2014	1.483.115	2.128.875	2.192.168	2.251.577

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015.

Kebutuhan garam nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 kebutuhan garam nasional sebesar 3,61 juta ton yaitu dengan konsumsi 1,48 juta ton dan Industri 2,13 juta ton. Sedangkan produksi pegaraman nasional mencapai 2,19 juta ton yang dihasilkan oleh PT Garam dan garam rakyat. Meskipun rata – rata kenaikan produksi garam per tahun sebesar 32,74%, semua itu hanya mampu memenuhi 60% saja sedangkan 40% sisanya masih mengimpor dari negara lain.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum bisa mandiri pada sektor garam. Produksi garam nasional perlu ditingkatkan agar ketergantungan terhadap impor dapat diminimalisir. Selain itu dengan terus bertambahnya Industri baru terutama industri makanan dan minuman akan berdampak terhadap tingkat

kebutuhan yang ada. Melihat kondisi tersebut usaha produksi garam mempunyai peluang yang cukup besar untuk mendapatkan keuntungan, tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi dan potensi sumberdaya alam yang mendukung menjadi suatu peluang usaha yang besar untuk dimaksimalkan. Salah satu daerah yang mempunyai potensi besar adalah Pulau Madura.

Pulau Madura berpotensi besar untuk peningkatan produksi garam, karena 60% luas lahan produktif nasional berada di Madura (Ihsanuddin, 2012). Dua kabupaten di Madura mampu menjadi penyuplai garam terbesar nasional yaitu kabupaten Sampang dan Sumenep (tabel.2).

Tabel 1.2.
Wilayah Penghasil Garam Nasional

No	Kabupaten/kota	Produksi (ton)	Luas lahan (Ha)
1	Cirebon	435.439,00	3.858
2	Sampang	398.983,61	3.064,55
3	Pati	381.704,00	2.838,11
4	Indramayu	317.122,36	2.714
5	Sumenep	236.117,96	2.068

Sumber : Kementrian Kelautan dan Perikanan 2015

Kabupaten Sampang merupakan daerah penghasil garam terbesar di Madura, produksi garam kabupaten ini pada tahun 2015 mencapai 398.983,61 ton (KKP, 2015). Penghasil garam di Kabupaten Sampang terbagi dari 6 kecamatan dari total 12 kecamatan yang ada di kabupaten sampang.

Produksi garam di Madura dikenal dengan dua metode produksi yaitu metode tradisional dan geomembran. Pada prinsipnya keduanya memiliki beberapa persamaan yaitu dalam proses produksi mengandalkan sinar matahari atau lebih dikenal sistem evaporasi (penguapan air laut dengan bantuan panas sinar matahari) dan input yang digunakan juga sama yaitu air laut. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode tradisional menggunakan alas dari meja dan kristalisasinya menggunakan lapisan tanah dengan cara tanah tersebut diratakan kemudian dipadatkan setelah itu baru dialiri oleh air laut. Sedangkan pada metode geomembran, alas yang digunakan adalah plastik HDPE warna hitam dengan ketebalan tertentu sesuai yang diinginkan, dengan asumsi sebelumnya tanah sudah diratakan terlebih dahulu.

Perbedaan metode produksi garam tersebut juga terdapat di Kabupaten Sampang metode tradisional dan geomembran. Salah satu desa yang mempunyai perbedaan produksi adalah desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang. Desa pangarengan merupakan salah satu desa yang posisi lahannya berdampingan dengan milik PT Garam, jadi tidak heran jika perkembangan teknologi serta metode produksi baru cepat berkembang di daerah ini. Metode Geomembran mulai diterapkan sejak tahun 2012 sampai saat ini, Geomembran sendiri dikenal lebih menguntungkan oleh petani garam.

Pemilihan metode produksi untuk melakukan kegiatan usahatani penting dilakukan oleh petani, yaitu dengan cara melakukan analisa usahatani, salah satu yang menjadi pertimbangan petani pada analisa usahatani adalah pendapatan. Menurut penelitian Thresia (2012) yaitu pendapatan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani. Maka dari itu perhitungan pendapatan perlu dilakukan oleh petani sebagai salah satu kriteria acuan petani dalam memilih metode produksi, pada permasalahan ini petani dihadapkan pada dua metode produksi, sehingga perlu adanya perbandingan usahatani dari masing masing Implementasi metode produksi tersebut. Maka dari itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui perbandingannya yang akan ditinjau dari karakteristik usahatani, pendapatan usahatani baik yang menggunakan geomembran dan tradisional serta perbandingan pendapatannya. Hal ini dirasa penting untuk dasar evaluasi dan informasi.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana karakteristik produksi garam teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana Pendapatan usahatani garam teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani garam teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik produksi garam teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang
2. Untuk mengetahui Pendapatan usahatanigaram teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang
3. Untuk mengetahui perbandingan pendapatan teknologi Geomembran dan Tradisional di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap seleuruh pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan.

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diaharapkan dapat dijadikan sebagai refrens guna mendukung penelitian selanjutnya
2. Bagi masyarakat, penelitian inidiharapkan mampu menjadi sumber informasi baru yang dapat dijadikan tolak ukur usaha selanjutnya
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu kebijakan.